

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.2.1. Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti sebuah bentuk (struktur) yang tetap, maka hal ini semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil dan membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri serta memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan (Sulasm, S Tiwuk & K, 2014).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016)

Menurut Shochib (dalam Ramadona et al., 2020) Pola asuh orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan :

- a. Lingkungan fisik

- b. Lingkungan sosial internal dan eksternal
- c. Pendidikan internal dan eksternal
- d. Dialog dengan anak-anaknya
- e. Suasana psikologis
- f. Sosiobudaya
- g. Perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak
- h. Kontrol terhadap perilaku anak-anak
- i. Menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

#### **2.2.2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh terhadap anak yang berbeda-beda. Pendidikan dalam keluarga merupakan yang pertama dan utama, karena disinilah seorang anak dimulai. Didalam keluarga inilah tingkah laku seorang anak mulai terbentuk. Pendidikan keluarga tercermin dalam intensitas hubungan dalam pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku orangtua kepada anak (Jojon, 2017)

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta

intelektual yang berkembang secara optimal. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai sikap mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi (Jojon, 2017)

Hurlock, Schaneiders, dan Lore, sebagaimana dikutip oleh (Yusuf et al., 2017) mengemukakan terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut dapat disimak pada tabel berikut :

**Tabel 2.1 Sikap atau Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak**

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1	<i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontak yang berlebihan pada dengan anak.</li> <li>2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri.</li> <li>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.</li> <li>4. Memecahkan masalah anak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perasaan tidak aman.</li> <li>2. Agresif dan dengki.</li> <li>3. Mudah merasa gugup.</li> <li>4. Melarikan diri dari kenyataan.</li> <li>5. Sangat tergantung.</li> <li>6. Ingin menjadi pusat perhatian.</li> <li>7. Bersikap menyerah.</li> <li>8. Lemah dalam “ego strength” Aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi.</li> <li>9. Kurang mampu mengendalikan emosi.</li> <li>10. Menolak tanggung jawab.</li> <li>11. Kurang percaya diri.</li> <li>12. Mudah terpengaruh.</li> <li>13. Peka terhadap kritik.</li> <li>14. Bersikap “Yes Men”.</li> <li>15. Egois/selfish.</li> <li>16. <i>Trouble maker</i></li> <li>17. Sulit dalam bergaul.</li> <li>18. Mengalami “homesic”</li> </ol>
2	<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha.</li> <li>2. Menerima gagasan/pendapat.</li> <li>3. Membuat anak merasa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandai mencari jalan keluar.</li> <li>2. Dapat bekerjasama.</li> <li>3. Percaya diri.</li> <li>4. Penuntut dan tidak sabaran.</li> </ol>

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
		diterima dan merasa kuat. 4. Toleran dan memahami kelemahan anak. 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.	
	<i>Rejection</i> (penolakan)	1. Bersikap masa bodoh. 2. Bersikap kaku. 3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak. 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.	1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal). 2. Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung, dan penakut). 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
3	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak. 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah. 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak. 4. Bersikap respek terhadap anak. 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya. 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.	1. Mau bekerjasama ( <i>kooperatif</i> ) 2. Bersahabat ( <i>Friendly</i> ) 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur
4	<i>Domination</i> (dominasi)	Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerja sama
5	<i>Submtssion</i> (penyerahan)	1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak. 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung Jawab 3. Agresif dan teledor 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri
6	<i>Punitiveness/ Overdiscipline</i> (terlalu disiplin)	1. Mudah memberikan hukuman. 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras.	1. Impulsif 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orangtua itu, tampak bahwa sikap “*acceptance*” merupakan yang baik untuk dimiliki atau dikembangkan oleh orangtua. Sikap seperti ini ternyata telah memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

Menurut Diana Baumrind sebagaimana dikutip oleh (Yusuf et al., 2017) mengemukakan hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak. Penelitiannya ini dilakukannya, baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya perlakuan orang tua (*parenting style*) dan kontribusinya terhadap kompetensi social emosional dan intelektual siswa. Dalam penelitian ini ditemukan :

- a. Empat gaya perlakuan orang tua, yaitu : *Authoritarian*, *Permissive*, *Authoritative*, dan *Neglectful*.
- b. Dampak gaya perlakuan orang tua terhadap perilaku anak (kompetensi emosional, sosial, dan intelektual).

Dari keempat gaya perlakuan tersebut, hanya tiga yang dilaporkan Braumrind. Untuk memperoleh kejelasan tentang gambaran hasil penelitian tersebut, dapat disimak dalam tabel berikut :

**Tabel 2.2 Pengaruh “Parenting Style” Terhadap Perilaku Anak**

No	Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	<i>Authoritarian</i> ( Otoriter )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” rendah, namun kontrolnya tinggi.</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik.</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).</li> <li>4. Bersikap kaku (keras).</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Pemurung, tidak bahagia</li> <li>3. Mudah terpengaruh</li> <li>4. Mudah stress</li> <li>5. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>6. Tidak bersahabat</li> <li>7. Penakut</li> </ol>
2.	<i>Permissiveness</i> (Pembolehan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” tinggi, namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hidupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol>
3.	<i>Authoritative</i> (Demokratis)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap “<i>acceptance</i>” dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa percaya diri</li> <li>3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)</li> <li>4. Bersiap sopan</li> <li>5. Mau bekerja sama</li> <li>6. Memiliki rasa ingin tahunya tinggi</li> <li>7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas</li> <li>8. Berorientasi terhadap prestasi</li> </ol>

Sedangkan menurut (Jojon, 2017) terdapat 3 macam pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orangtuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada

orangtua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orangtuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orangtuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik.

c. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orangtua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dampak yang terjadi dalam pola asuh permisif yaitu anak menjadi lebih manja, hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta anak menjadi tidak disiplin sama sekali.

### **2.2.3. Fungsi Dan Peran Serta Orang Tua**

Bimbingan pola asuh orangtua menentukan perkembangan sosial dan emosionalnya, kedekatan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak bersosialisasi dengan orang lain, berakhlak,

mengendalikan emosi, bagaimana anak bertindak dan bertingkah laku, menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, mandiri, serta menumbuhkan percaya diri yang sangat berguna untuk kehidupannya di masyarakat. Peran keluarga juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, oleh sebab itu bimbingan dari orangtua sangat dibutuhkan untuk menuntun anak dalam berbuat dan bersikap. Disini orangtua hendaknya menjadi teladan yang baik untuk anaknya, tentu juga perlu didasari komitmen yang kuat (Jannah, 2017)

Menurut Crow dalam (Ramadona et al., 2020) keterlibatan orangtua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orangtua yang dapat diberikan pada anak usia prasekolah meliputi :

- a. Melatih
- b. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral
- c. Perlu adanya kontrol orangtua untuk mengembangkannya.

#### **2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orangtua. Menurut (Yoga.2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu :

- a. Usia orangtua

Pasangan orangtua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orangtua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia



yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka.

b. Status ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

c. Tingkat pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d. Usia anak

Orang tua cenderung otoriter terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan

e. Jenis kelamin anak

Orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Remaja perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam.

### **2.2.5. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian**

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia prasekolah karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Dalam perannya sebagai guru pertama, orang tua harus memerhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa. Bagi orang tua yang mengirimkan anak-anak ke sekolah merupakan sebuah kewajiban yang disertai harapan-harapan agar anak memperoleh wawasan, dunia baru, hidup bersosial, dan ilmu-ilmu yang diterima guna mempersiapkan masa depan dengan baik. Sekolah bagi anak merupakan dunia baru, suatu aktivitas baru, dan lingkungan baru.

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan serta kehidupan anak di masa depan. Dengan memberikan suasana yang baik dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak mudah untuk mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan fungsi esensial keluarga sebagai lembaga pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh besar terhadap seluruh anggotanya karena keluarga merupakan proses terjadinya

primer interaksi yang paling bermakna, dengan nilai-nilai yang sangat mendasar dan sangat intim (Fitriana et al., 2015)

Orang tua selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, apa pun yang dilakukan orang tua dapat memiliki arti penting dalam menumbuhkan kemandirian sehingga menjadi pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya untuk kehidupan selanjutnya. Untuk itu, menurut Shochib (dalam Ramadona et al., 2020) segala upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak mutlak didahului dengan menunjukkan sikap-sikap yang menjadi tauladan, sebagai berikut:

a. Perilaku yang patut dicontoh, yaitu perilaku yang didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan bahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya, tidak hanya sekadar perilaku yang bersifat mekanik, yang tidak bermakna dan sia-sia saja.

b. Kesadaran akan perilaku yang baik dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral.

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan dan berkenaan dengan sikap kemandirian.

c. Upaya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang

dapat mempengaruhi anak dalam memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

- d. Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral.
- e. Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan anak dengan orang tua
- f. Penataan lingkungan pendidikan.
- g. Penataan suasana psikologis.

Upaya menumbuhkembangkan kemandirian anak yang perlu dilakukan orang tua dapat dilakukan berupa pujian atau dukungan yang diberikan kepada anak ketika anak melakukan sesuatu yang baik, atau pada saat anak berhasil dalam suatu pekerjaan yang telah diupayakannya. Ini penting dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuhnya kebiasaankebiasaan baik dalam diri anak. Bacharuddin Musthafa (dalam Susanto, 2018), memberikan tips dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak melalui pujian atau dukungan yang dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Misalnya, ketika anak-anak menunjukkan keuletannya dalam melakukan sesuatu, berlaku konsisten sesuai aturan yang telah disepakati bersama, ketika anak menunjukkan perilaku terpuji seperti bertindak mandiri (dalam melakukan sesuatu yang baik seperti mengerjakan pekerjaan rumah secara terus-menerus tanpa harus

disuruh), dan menunjukkan inisiatif dengan melakukan sesuatu yang diinginkannya.

b. Mendukung anak-anak ketika mereka melakukan sesuatu yang baik.

Ketika menyaksikan anak melakukan atau mengatakan sesuatu yang baik, sempatkan orang tua mengomentarnya dengan ucapan yang menunjukkan dukungan. Hal ini penting dilakukan orang tua untuk mendukung tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan baik lebih lanjut.

c. Memperlihatkan dukungan ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang baik dan ketika gagal mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah berusaha keras meraihnya.

d. Menunjukkan kegembiraan ketika melihat anak-anak mendapatkan sesuatu yang telah diupayakannya dengan keras. Misalnya, ketika anak membeli alat mainan dari uang tabungannya sendiri.

e. Menatap dengan penuh perhatian ketika berbicara dengan anak dan mendengarkan baik-baik apa yang dikatakannya. Dengan kata lain berbicara dengan anak sebagaimana layaknya berbicara dengan orang penting.

f. Melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi yang tulus menunjukkan secara konkret kepada anak-anak, benar-benar peduli terhadap apa yang terjadi dengan mereka. Pola komunikasi dialogis yang ditumbuhkan sejak di rumah karena akan membuat anak merasa kehadirannya berarti dan pendapat-pendapatnya dihargai. Hal ini akan membuatnya percaya diri dalam menyampaikan perasaan

dan pikirannya dan pada gilirannya dapat membantu mengembangkan keterampilan sosialnya.

g. Menyadarkan anak bahwa anda benar-benar ingin memahami pendapat- pendapatnya.

Kemandirian sangat terkait dengan keberanian dan percaya diri. Anak yang berani dan percaya diri akan mudah dalam memilih dan mengambil keputusan dan bersedia menerima konsekuensi yang dipilihnya. Kepercayaan diri pada anak-anak perlu ditumbuhkembangkan sehingga timbul kemandirian pada anak.

#### **2.2.6. Perilaku Orang Tua yang Bisa Menimbulkan Ketidakmandirian**

Hassan Syamsi dalam (Susanto, 2018), mengemukakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika kejiwaan anak yang menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidakmandirian. Berikut ini perilaku orang tua yang bisa menimbulkan ketidakmandirian pada anak :

a. Over protektif

Dalam hal ini, orang tua selalu ikut campur tangan dalam setiap masalah anak baik masalah kecil maupun besar. Biasanya anak menjadi pribadi yang lemah dan mungkin ia akan terkena problematika kejiwaan.

b. Lepas kontrol

Artinya orang tua selalu menuruti keinginan dan kemauan anaknya.

Dengan sikap ini, anak menjadi tidak percaya diri.

c. Tidak peduli

Anak disepelekan dan dibiarkan saja, tetapi tidak diberi apresiasi atau motivasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika menemui kegagalan.

d. Memanjakan anak

Orang tua yang memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol.

e. Keras

Orang tua melakukan kekerasan fisik atau psikis sehingga anak tumbuh menjadi penakut dan ragu.

f. Gamang

Perbuatan anak semestinya mendapat hadiah malah sebaliknya kena hukuman. Dalam kondisi ini anak tumbuh dalam keraguan, kepribadian ganda, selalu cemas, dan tidak mampu membedakan antara benar dan salah.

g. Pilih kasih

Sikap ini akan mengakibatkan kecemburuan, kebencian, dan dendam.

## 2.2. Tingkat Kemandirian Anak

### 2.2.1. Definisi Kemandirian Anak

Kemandirian (*autonomi*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan

yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua (Susanto, 2018).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai "emosi perlindungan" (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya (Susanto, 2018).

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Susanto, 2018)



### **2.2.2. Aspek-Aspek Kemandirian Anak**

Menurut Lamman dalam jurnal (Rochwidowati & Widyana, 2017) terdapat aspek-aspek dalam kemandirian anak yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Kebebasan yaitu dapat menentukan keinginan sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain.
- b. Pengambilan keputusan yaitu kemampuan mengambil alternative tindakan yang akan dilakukan.
- c. Kontrol diri yaitu kemampuan menguasai emosi diri tanpa bantuan orang lain.
- d. Ketegasan diri (*asertif*) yaitu dapat menyampaikan suatu keinginan terhadap orang lain.
- e. Tanggungjawab yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain serta dapat menerima resiko atas kesalahan yang dilakukan.

### **2.2.3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak**

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tuanya atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta

mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya (Susanto, 2018).

Anak mandiri itu adalah anak yang mampu menggabungkan motivasi dan kognitifnya sekaligus. Artinya, dapat dikatakan bahwa menjadi anak yang mandiri tergantung pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan motivasinya. Pada aspek motivasi anak yang mandiri, biasanya ditandai dengan kemauannya yang keras, tidak cepat putus asa bahkan tidak cepat bosan sebelum mampu mengetahui dan mencapai sesuatu yang dicarinya.

Sementara pada aspek kognitif, anak telah memiliki banyak pengetahuan dan perbendaharaan kata atau kalimat yang diutarakannya. Anak melalui pengetahuan dan perbendaharaan kata tersebut maka akan terbentuk sikap mandiri dan keberanian yang tinggi baik sikap maupun perbuatannya, maupun dalam menetapkan keputusan yang diambilnya (Susanto, 2018)

Beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya (Susanto, 2018).

Menumbuhkan sikap percaya diri anak-anak, salah satunya adalah senang melihat keberhasilan anak dan tidak kecewa melihat sikap buruk

mereka. Cara ini dianggap sebagai alat yang paling efektif dalam menerapkan disiplin pada anak. Cara lain yaitu adakalanya orang tua perlu meninggikan nada suara dan bersikap tegas dalam memberikan batasan kepada anak agar rasa percaya diri bisa tumbuh dalam diri anak (Susanto, 2018)

Setiap anak itu cenderung untuk mandiri atau memiliki potensi mandiri. Hal tersebut karena setiap anak dikarunia perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanyaitu merupakan totalitas psikis dan sifatsifat, serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, kemandirian anak juga dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian seseorang. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian anak. Orang tua yang terlalu protektif pada anaknya, terlalu mengawasi anak, anak banyak dicegah, dengan alasan takut kotor, takut merusak, atau kekhawatiran terjadi kecelakaan, pada akhirnya bisa berakibat fatal. Bermaksud untuk melindungi atau menjaga anak dari kecelakaan, kebersihan, dan kerusakan, akan tetapi, malah membuat anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta serba ketergantungan pada orang lain (Susanto, 2018)

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini menurut (Susanto, 2018) adalah sebagai berikut :

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai keehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini.

b. Motivasi intrinsik yang tinggi.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsik. Dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong seseorang

untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri.

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

d. Kreatif dan inovatif.

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Di dalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak Taman Kanak-Kanak tanggungjawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan sekolah (Taman Kanak-Kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tua ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

g. Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang terjangkau oleh anak.

#### **2.2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak dalam (Hapidin, 2016) menjadi dua macam yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Berikut adalah penjelasan dari kedua macam faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis yaitu sebagai berikut :

### 1) Kondisi Fisiologis

Ada beberapa kondisi fisiologis yang mempengaruhi kemandirian anak di antaranya:

#### a) Keadaan tubuh dan kesehatan jasmani.

Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada anak yang sehat.

#### b) Jenis kelamin.

Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtuanya, akan tetapi karena statusnya sebagai anak perempuan mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif.

### 2) Kondisi Psikologis

Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seorang anak. Hal ini terjadi karena kemampuan bertindak dan mengambil keputusan hanya bisa dilakukan oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama.

#### b. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

##### 1) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Pembentukan karakter kemandirian tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan terhadap anaknya. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan yang berlebihan, atau orangtua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat menghambat pencapaian kemandirian anak tersebut.

## 2) Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi kemandirian anak. Lingkungan yang baik dapat mendorong tercapainya kemandirian. Lingkungan yang paling berperan dalam hal ini adalah keluarga.

## 3) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Apabila rasa cinta dan kasih sayang diberikan secara berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri.

## 4) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman kehidupan anak yang dapat mempengaruhi kemandirian meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan pengalaman di lingkungan masyarakat. Di lingkungan sekolah terdapat hubungan antarteman sebaya dan juga hubungan dengan guru yang berpengaruh terhadap kemandirian.

### **2.2.5. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak**

Pada prinsipnya, upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Untuk itu, upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti dalam (Susanto, 2018), yaitu sebagai berikut.



- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Anak agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- e. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g. Melatih anak untuk mensosialisasi diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
- h. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.

- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain.
- j. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
- k. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- l. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

#### **2.2.6. Faktor Yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak**

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari keterampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru (Susanto, 2018).

Susanto, (2018) menjelaskan mendorong pertumbuhan dan kemandirian anak adalah sebagai berikut :

- a. Menahan diri orang tua dapat mengumpulkan banyak informasi dengan memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap seluruh

gambar untuk menentukan karakter anak sehingga orang tua dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami proses respons anak tersebut pada lingkungan sekitar. Dengan menahan diri, orang tua juga dapat mengirimkan sinyal bahwa anak kompeten dan orang tua mempercayai anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

- b. Mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya.
- c. Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, orang, dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang di sekitarnya.
- d. Kegiatan membatasi (*limit*) yaitu orang tua melakukan dengan benar perannya sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orang tua untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.
- e. Pujian (*praise*) dapat memberikan pembelajaran yang telah diberikan pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih, dan dapat menikmati kerja sama yang terjalin antara dirinya

dengan orang tuanya. Anak yang biasa diberikan pujian dengan benar dapat lebih menerima masukan dari orang tuanya. Pujian hanya diberikan jika anak telah melakukan pekerjaan dengan baik. Tujuan pujian, bukanlah untuk membuat anak senang, melainkan untuk menekankan bahwa pekerjaan yang telah dilakukan dengan baik. Dengan pujian, anak akan tahu ia telah melakukan sesuatu dengan benar dan baik. Kasih sayang dan cinta merupakan unsur penting menjadi orang tua. Rasa dicintai dan disayangi membuat anak merasa aman dan ingin menyenangkan orang tuanya.

#### **2.2.7. Faktor Yang Menghambat Kemandirian Anak**

Beberapa faktor yang dapat menghambat kemandirian anak dalam (Hapidin, 2016), yaitu:

##### **a. Kedudukan Anak dalam Keluarga**

Kedudukan anak seperti anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Anak tunggal sering diperhatikan secara berlebihan oleh orang tuanya. Sedangkan pada anak sulung orang tua sering memberikan tanggung jawab berlebihan sehingga anak akan memperlihatkan sikap penolakan. Karena orangtua merasa bersalah, akhirnya sikap pemanjaan dari orangtua muncul. Sementara anak bungsu biasanya selalu dianggap tidak mampu oleh orangtuanya karena ada anak lain yang lebih besar, sehingga anak bungsu tidak pernah diberi tanggung jawab.

b. Anak yang Sering Ditinggal oleh Orangtuanya

Orangtua yang sering meninggalkan anak biasanya cenderung untuk mengganti perhatiannya yang kurang pada anak itu dengan jalan memperbolehkan apapun yang dikehendaki anak. Sebaliknya, juga mungkin terjadi dari anak itu sendiri. Karena merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya, maka anak banyak menuntut dan biasanya tuntutannya dipenuhi oleh orangtua.

c. Sikap Ibu, Ayah atau Keluarga

Sikap keluarga yang terlalu menyayangi dan melindungi serta memberikan kasih sayang berlebihan akan menimbulkan sikap kurang mandiri pada anak. Keluarga yang penyanggah biasanya menuruti semua keinginan anaknya.

d. Penerapan Disiplin yang Tidak Tegas

Penerapan disiplin yang tidak tegas akan menyebabkan anak menjadi bingung antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam keadaan demikian si anak akan mudah tersinggung dan cepat marah bila keinginannya tidak dituruti.

### **2.2.8. Macam-Macam Kemandirian Anak**

Kemandirian pada anak usia prasekolah menurut (Rochwidowati & Widyana, 2017) dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis :

- a. Kemandirian fisik adalah kemampuan individu seorang anak di usia prasekolah untuk mengurus dirinya sendiri.

- b. Kemandirian psikologis adalah kemampuan individu di usia prasekolah untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri.

### **2.2.9. Indikator Kemandirian Anak**

Menurut (Rochwidowati & Widyana, 2017), indikator dalam kemandirian anak pada usia prasekolah ada 2 yaitu kemandirian anak secara fisik dan kemandirian anak secara psikologis.

- a. Indikator kemandirian anak secara fisik pada usia prasekolah anak mampu melakukan beberapa kegiatan sendiri, yaitu :

1. Makan dan minum,
2. Memakai pakaian dan sepatu,
3. Anak tidur tanpa didampingi,
4. Anak dapat merapikan tempat tidur sendiri,
5. Merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet,
6. Mengambil/meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan,
7. Anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung,
8. Mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu,
9. Mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya.

b. Indikator kemandirian anak secara psikologis pada usia prasekolah anak yaitu sebagai berikut :

1. Anak mampu membuat keputusan sendiri,
2. Anak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri,
3. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya,
4. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan.

### **2.3. Anak Prasekolah**

#### **2.3.1. Fase PraSekolah (Usia Taman Kanak-Kanak)**

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf et al., 2017)

Menurut (Yusuf et al., 2017) pada masa prasekolah ini dapat diperinci lagi menjadi dua masa, yaitu masa vital dan masa estetik.

##### **a. Masa Vital**

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke

dalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian dan belajar).

Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya, buang air kecil dan air besar).

b. Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan pancainderanya. Pada masa ini, indera masih peka, karena itu *Montessori* menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya.

### 2.3.2. Perkembangan Sosial Fase Prasekolah

Menurut (Yusuf et al., 2017), pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.



- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosiopsikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerjasama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian social dalam hubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak. TK sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan social anak, karena alasan-alasan berikut:

- a. Suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga.
- b. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mangikat kebebasan anak.
- c. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- d. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal-hal berikut :

- a. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan larangan masuk atau keluar kelas saling mendahului.
- b. Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai/menghormati.
- c. Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka. Sangat menarik apabila penyajiannya dibantu dengan gambar-gambar (alat peraga).

### **2.3.3. Perkembangan Emosional Fase Prasekolah**

Menurut (Yusuf et al., 2017), pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Keasadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Bersamaan dengan itu, menurut Karso sebagaimana dikutip oleh (Yusuf et al., 2017) berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orangtuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap :

- a. Keras kepala/menentang
- b. Menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut :

a. Takut

Perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan :

- 1) Mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek.
- 2) Timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya, dan
- 3) Rasa takut bisa hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.

b. Cemas

Perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul mungkin dari situasi-situasi yang dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orangtua, buku-buku bacaan/komik, radio, atau film. Contoh perasaan cemas : anak takut berada di dalam kamar yang gelap, takut hantu, dan sebagainya.

c. Marah

Perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk verbal

(kata-kata kasar/makian/sumpah serapah), atau nonverbal (seperti mencubit, memukul, menampar, menendang, dan merusak). Perasaan marah ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginannya. Pada masa ini rasa marah sering terjadi karena :

1) Banyak stimulus yang menimbulkan rasa marah

2) Banyak anak yang menemukan bahwa marah merupakan cara yang baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya. Berbagai stimulus yang menimbulkan perasaan marah, diantaranya : rintangan atas kebutuhan jasmaniah, gangguan terhadap gerakan-gerakan anak yang ingin dilakukannya, rintangan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, rintangan terhadap keinginan-keinginannya, atau kejengkelan-kejengkelan yang menumpuk. Sumber perasaan marah bisa berasal dari diri sendiri (seperti, ketidakmampuan dan kelemahan/kecacatan diri), atau orang lain ( orangtua, saudara, guru, dan teman sebaya).

d. Cemburu

Perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan rasa cemburu selalu bersifat situasi sosial, hubungan dengan orang lain. Seperti kakak cemburu kepada adiknya, karena dia telah merebut kasih

sayang orangtuanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan, yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi :

- 1) Agresif atau permusuhan terhadap saingan
- 2) Regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti ngompol, atau mengisap jempol
- 3) Sikap tidak peduli
- 4) Menjauhkan diri dari saingan

e. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan

Perasaan yang positif, nyaman, karena terpenuhi keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, diantaranya terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.

f. Kasih sayang

Perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain (orangtua, saudara, dan teman), hewan (seperti, kucing dan burung), atau benda (seperti mainan). Kasih sayang anak kepada orangtua atau saudaranya, amat dipengaruhi oleh iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orangtua dan saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka dia pun akan menaruh kasih sayang kepada mereka.

g. Phobia

Perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal) seperti takut ulat, takut kecoa, dan takut air. Perasaan ini muncul akibat perlakuan orangtua yang suka menakut-nakuti anak, sebagai cara orangtua untuk menghukum, atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.

h. Ingin tahu (*curiosity*)

Perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Seperti anak bertanya tentang : dari mana dia berasal, siapa Tuhan, dan dimana Tuhan berada. Masa bertanya (masa haus nama) ini dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan emosi anak yang sehat, guru-guru (di taman kanak-kanak) seyogianya memberikan bimbingan kepada mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut :

- a. Kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaan-perasaannya.
- b. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
- d. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.